

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan atau respiratory tract infections adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan manusia. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri atau virus. Berdasarkan lokasinya, infeksi saluran pernapasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan bawah.

Asma bronkhial merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan yang banyak dijumpai di masyarakat. Asma adalah penyakit saluran nafas ditandai oleh peningkatan daya responsif percabangan trakeobronkial terhadap berbagai jenis stimulus (isselbacher et al, 2015). Asma adalah suatu penyakit heterogen dengan interaksi berbagai yaitu faktor genetik yang meliputi predisposisi genetik, atopi, dan hipersensitivitas saluran nafas dan faktor lingkungan yang meliputi alergen dalam rumah, alergen luar rumah, lingkungan kerja, perokok pasif dan infeksi saluran nafas (Loscanzo, 2016).

Data dari WHO (2017) bahwa prevalensi asma saat ini masih tinggi, diperkirakan penderita asma di seluruh dunia mencapai 235 juta orang dan kematian yang disebabkan oleh asma paling banyak terjadi pada negara miskin serta negara berkembang. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 bahwa prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5%, dengan prevalensi asma di propinsi Bengkulu adalah 2,0%, sedangkan data Riskesmas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi asma pada penduduk semua umur di Indonesia adalah 4,5% (Rafflesia, 2019).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2011, penderita asma di seluruh dunia daria 235 juta orang dengan pprediksi kematian lebih dari 8% pada negara negara yang berkembang sebenarnya mampu dilakukan tindakan pencegahan sebelumnya. Menurut hasil riset kesehatan dasar (riskesmas) di indonesia tahun 2013 mendapatkan hasil prevalensi asma di indonesia 4,5% dengan tingkat kejadian terbesar pada perempuan sebanyak 4,6%. Prevalensi asma paling tinggi terdapat di sulawesi tengah (7,8%), Nusa Tenggara Timur

(7,3%), DI Yogyakarta (6,9%), kemudian yang terakhir di Sulawesi Selatan (6,7%)

Prevalensi penyakit asma secara nasional sebesar 1,9% dan provinsi Jawa Barat sebesar 2,5%. Menurut jenis pekerjaan utama, prevalensi penyakit asma tertinggi terdapat pada kelompok tidak bekerja, disusul kelompok petani/nelayan/buruh. Di wilayah Cianjur penyakit asma mencapai (1,6%). (RSUD Sayang Cianjur, 2017)

Faktor faktor pemicu terjadinya asma pada pasien asma bila tidak dikendalikan dan dicegah maka akan menimbulkan serangan asma dengan berbagai karakteristiknya. Karakteristik manifestasi klinis dari asma adalah wheezing (mengi), batuk, dyspnea, dan dada sesak setelah terpapar oleh faktor faktor pemicu serangan tersebut. Mekanisme yang terjadi adalah tahapan ekspirasi menjadi memanjang. Secara normal rasio antara inspirasi dan ekspirasi adalah (1:2), pada saat serangan asma bisa jadi memanjang menjadi (1:3) atau (1:4). Normalnya bronkiola menyempit pada saat ekspirasi sehingga berakibat pada bronkospasme, edema dan adanya mukus pada bronkiola, jalan nafas menjadi menyempit dari keadaan normal. (Lutzker et al, 2010),

Terapi pada penyakit asma dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Farmakologi dengan cara mengkonsumsi obat-obatan seperti agonis beta, ipratropium, dan teofilin. Sedangkan nonfarmakologis dengan cara terapi nafas dalam. Penerapan terapi nafas dalam mengajarkan pada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas dalam, menahan inspirasi secara maksimal dan bagaimana cara menghembuskan nafas secara perlahan, selain dapat mengurangi rasa nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga bisa meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. (Lisdahayati, SKM, MPH. 2018)

Salah satu intervensi yang dilakukan pada pasien asma untuk memaksimalkan ventilasi paru adalah latihan pernafasan diaphragma yang dilakukan dengan inspirasi maksimal melalui hidung dan mengurangi kerja otot pernafasan, sehingga meningkatkan perfusi dan perbaikan kinerja alveoli untuk mengefektifkan difusi oksigen yang akan meningkatkan kadar O_2 dalam

paru dan meningkatkan saturasi oksigen (Zega et al dalam mayuni et al, 2015). Selain itu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakefektifan pola nafas adalah dengan pengaturan posisi pada klien asma (Black & Hawks, 2010)

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pola nafas dalam terhadap penyakit asma.

1.2. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Penelitian dan asuhan keperawatan bertujuan untuk memahami dan mengaplikasikan relaksasi nafas dalam pada klien asma.

1.3. Pengumpulan Data

1.3.1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyomo 2015:72). Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara subjek penelitian klien maupun keluarga klien. Menanyakan hal yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

1.3.2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi ruang kerja dan lingkungan kerja yang dapat digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung dengan adanya wawancara mengenai analisis (Sugiyono, 2017:203). Peneliti menggunakan metode observasi, dengan meninjau langsung keadaan klien seperti kondisi tempat tinggal, status kesehatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan informasi mengenai “pengaruh nafas dalam terhadap penyakit asma”.

1.4.2. Manfaat prakttis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan\ serta wawasan peneliti tentang pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap penyakit asma.

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa mengenai pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap penyakit asma.

c. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan penderita asma serta mampu mengaplikasikan pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap penyakit asma.